

KAJIAN FENOMENOLOGI ROSE WINDOW PADA GEREJA PAROKI HATI KUDUS YESUS MALANG

Andrei Yusuf Ajie Wibowo
Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra - Surabaya

ABSTRAK

Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Malang merupakan salah satu bangunan gereja bergaya Gothic yang berkembang pada abad XII-XIV dengan salah satu cirinya memiliki *rose window*. Penelitian ini mengkaji makna *rose window* yang terdapat di atas gerbang depan gereja dengan menggunakan metode fenomenologi. Kajian dimulai dengan mengetahui makna *rose window* yang terkandung pada gereja tersebut sampai dengan analisis hasil wawancara terhadap beberapa responden gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini kebanyakan pengguna memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap *rose window*.

Kata kunci: Kajian Fenomenologi, *Rose Window*, Gereja Paroki Hati Kudus Yesus.

ABSTRACT

The Sacred Heart of Jesus Church in Malang is a church developed in the 12th-14th century that was built in Gothic style with rose windows. This research aims to observe the meaning behind the rose windows located above the entrance gate of the church, using phenomenological method, beginning with exploring the meaning of the rose windows of the church until analyzing the results of the interviews with some respondents. The results show a shift in the meaning of the rose windows by most people.

Keywords: *Phenomenological Research, Rose Window, The Sacred Heart of Jesus Church.*

PENDAHULUAN

Gereja bergaya Gothic mempunyai ciri tersendiri yang cukup unik yaitu desain rangka penopang atap lengkung secara vertikal yang silang-runcing pada bagian ujungnya (*Ribbed Vault*), garis lengkung menyudut, dan permainan kaca patri yang diaplikasikan pada pintu dan jendela (Grodecki, 1997:18). Bentuk salah satu *stained glass* yang familiar digunakan pada desain Gereja Katolik bergaya Gothic adalah *rose window*, sesuai dengan namanya maka jendela ini berbentuk menyerupai bunga mawar. Seorang kepala biarawan Katedral St. Denis yang bernama Abbot Suger, menggarisbawahi bagaimana suatu ikatan rohani dan emosional datang oleh permainan cahaya yang lewat melalui *stained glass* (*rose window*). *Rose window* digunakan untuk memajang gambaran kebaikan dan sifat buruk, menurut orang-orang suci, menurut Injil, dan lain sebagainya ("Schneider"). *Rose window* sebenarnya tidak hanya ciri khas untuk gaya Gothic semata, bila kita melihat lebih detail lagi ternyata pada zaman *Renaissance* dan *Baroque* sebuah *rose window* sudah dipakai pula sebagai salah satu ornamen pada arsitektur gereja. Bedanya *rose window* pada gaya

Gothic sudah memiliki makna tertentu, selain itu *rose window* yang ada memiliki pola perkembangan yang cukup pesat.

Rose window mempunyai ragam hias yang unik dan pola yang berbeda-beda meskipun mempunyai bentuk dasar yang sama yaitu lingkaran. Bentuk yang berkembang juga bervariasi, ada yang berbentuk menyerupai bunga mawar, peristiwa dalam Injil Alkitab, dan ada pula yang berbentuk non benda. Perubahan ini sering membuat persepsi *rose window* yang ada pada setiap Gereja bergaya Gothic menjadi berubah.

Bila kita melihat lagi tujuan digunakannya *rose window* pada gereja gothic pada saat itu, maka kita mulai menyadari bahwa *rose window* tidak hanya digunakan sebagai jendela ornamen saja melainkan juga sebagai simbol dari alkitab. Objek *rose window* secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi manusia sebagai pengguna ruang, sehingga manusia pasti memiliki kesan yang beragam pada objek tersebut. Pengalaman dan kesan inilah yang membuat *rose window* memiliki artian yang berbeda-beda menurut masing-masing individu.

Bangunan-bangunan yang ada di Indonesia yang bergaya Gothic juga terpengaruh hal-hal tersebut,

terutama Gereja-Gereja Katolik. Contoh beberapa Gereja yang ada di Indonesia khususnya Jawa Timur dan gereja tersebut terpengaruh gaya *Gothic* pada bangunannya yaitu Gereja Paroki Kelahiran St. Perawan Maria yang berada di Surabaya (1900) dan Gereja Paroki Hati Kudus Yesus yang berada di Malang (1905). Saya memilih salah satu dari ke dua gereja tersebut yaitu Gereja Hati Kudus Yesus karena gereja ini masih mempertahankan *rose window* yang ada sehingga tidak terjadi perubahan pada bentuk *rose window*. *Rose Window* pada Gereja Paroki Hati Kudus Yesus dibangun dengan memiliki makna yang cukup dalam. Seiring dengan berjalannya waktu *rose window* yang dahulu masih dikenal oleh jemaat awal mulai luntur sehingga makna yang ada pun sudah pasti berubah menurut masing-masing individu. Hal tersebut cukup memprihatinkan karena *rose window* yang ini dibangun supaya citra dari gereja ini bisa terpancar keluar. Masalah yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah sejauh mana pengalaman pengguna terhadap *rose window* di Gereja Paroki Hati Kudus Yesus di Jl. Msgr. Sugio-pranoto 2, Malang tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian Fenomenologi Pengalaman Manusia

Fenomenologi ini mencoba memahami pengalaman khusus yang dimiliki manusia yang mengalami kehidupan tertentu. Perlu dikemukakan di sini bahwa fenomenologi pengalaman manusia ini dipengaruhi oleh konsep *lebenswelt* (dunia) dari pemikiran Husserl. Dengan demikian fenomenologi pengalaman manusia ini hanya berasal dari pemikiran Husserl (dalam hal ini konsep *lebenswelt*), bukan dari pemikiran Heidegger atau Merleau-Ponty. Penelitian pengalaman manusia dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sudah sering dilakukan di beberapa negara maju sebab selama hidupnya, manusia selalu melakukan kegiatan-kegiatan, oleh sebab itu manusia kaya akan pengalaman. Meskipun kaya pengalaman, manusia sering tidak memperdulikan pengalaman yang dimilikinya, ketika ada masalah atau menjumpai sesuatu hal barulah manusia teringat pada pengalaman yang dimilikinya (Brouwer, 1988).

Menurut Leedy, pada tahun 1980-an Barrit, Beekman, Bleeker, dan Mulderij telah melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi dan mengenalkan analisis fenomenologi pada para muridnya. Mereka memulai penelitian dengan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki oleh setiap orang, misalnya “ditinggal orang lain”, “tertidur

lelap”, dan “takut ditinggal di tempat gelap.” Dari hal-hal yang terlihat sederhana ini seorang peneliti akan mampu menggali banyak makna, termasuk di dalamnya hal-hal yang tidak terpikirkan sebelumnya. Dalam desain interior, pengalaman manusia bisa berupa penyimpangan. Misalnya “perasaan nyaman” di ruang yang seharusnya tidak membuatnya nyaman, “perasaan tertekan” di ruang yang sesungguhnya lengkap dengan fasilitas, dan lain-lain.

Norberg-Schulz (1985), Seamon (1993), Nogue I Font (1993), Silverstein (1993), dan Walkey (1993) adalah orang-orang yang pernah melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi yang mengambil objek seni/desain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh mereka yang menjadi fokus penelitian adalah pengalaman manusia dalam menjalani kehidupan, baik di dalam ruang maupun berada di lingkungan terbuka. Melalui penelitian ini banyak terungkap, misalnya tanggapan terhadap seni/desain yang diberikan oleh orang biasa, berbeda dengan yang diberikan oleh seniman/desainer.

Di masa mendatang penelitian tentang pengalaman manusia juga akan sangat penting bagi peningkatan kualitas hidup manusia di dalam bangunan/interior. Ini menyangkut dunia arsitektur dan desain interior. Selama ini untuk meneliti tentang kualitas bangunan/interior dan kepuasan pemakai hanya diteliti dengan menggunakan pendekatan *Post-Occupancy Evaluation* (Evaluasi Pascahari). Penelitian ini memiliki kelemahan dikarenakan kepuasan pemakai bangunan/interior hanya dikaji dari sudut pandang ruang yang memiliki ukuran (geometric space) dan melupakan ruang sebagai persemaian pengalaman hidup (*lived space*), sebagai medan pengalaman. Dovey menyarankan penggabungan antara pendekatan POE dan fenomenologi untuk memperoleh masukan yang lebih baik bagi peningkatan kualitas hidup manusia yang lebih baik dalam bangunan.

Rose Windows

Salah satu bentuk yang diperkenalkan *stained glass* jaman *Gothic* ini adalah *rose window*. *Rose window* menjadi salah satu elemen dekoratif yang menghiasi dinding pada bangunan katedral atau gereja yang memakai gaya *Gothic*.

Beberapa makna yang terdapat pada sebuah *rose window* yang diartikan menurut beberapa pemikiran, yaitu: menurut pemikiran para psikolog, *rose window* dikatakan dapat menghadirkan ungkapan cita-cita manusia ke arah yang utuh atau ke arah yang baik; menurut pemikiran moderen, *rose window* dapat mempengaruhi orang-orang yaitu dalam hal rohani

dan emosional serta dalam hal perenungan (Rest, 1954:106)

Letak Rose Windows

Ada beberapa tempat peletakan *rose window* yaitu berada di atas pintu depan gereja dan atau pintu samping (apabila terdapat pintu samping) gereja bergaya *Gothic*. Di bawah ini merupakan contoh peletakan *rose window* pada katedral sebagai berikut:

- a. Contoh peletakan *rose window* di atas pintu masuk depan katedral.



Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/gothic_revival.html

Gambar 1. Foto *rose window* pada gerbang depan Notre-Dame, Perancis

Biasanya gerbang utama atau depan gereja diapit oleh dua menara dan simetri apabila ditarik garis tengah tampak depan. Titik pusat pada *rose window* merupakan titik pusat tarikan garis bentuk bangunan *Gothic* disampingnya.

- b. Contoh peletakan *rose window* di atas pintu masuk samping katedral.



Sumber: http://public.sgaonline.com/main_pages/sgq/rose.html

Gambar 2. Foto *rose window* pada pintu masuk selatan Notre-Dame, Perancis.

Gambar di atas adalah *rose window* di atas pintu masuk sebelah selatan bangunan Notre-Dame, Perancis dengan peletakan *rose window* di atas pintu masuk atau keluar. Berbeda dengan tampak depannya, titik pusat *rose window* bukan merupakan titik pusat garis bangunan di sekelilingnya. Kesimpulannya adalah bahwa peletakan *rose window* tidak selalu berada di gerbang masuk utama dan titik pusat *rose window* tidak selalu menjadi titik pusat pembentukan garis bangunan yang lainnya.

Material dan Warna

- a. Material

Orang-orang pada abad pertengahan mengatakan bahwa untuk membuat *stained glass* adalah menggabungkan unsur-unsur benda berbentuk gas, cairan dan bahan yang kaya akan kepadatan. *Stained glass* identik dengan cairan yang memerlukan proses pendinginan yang cukup lama, hal ini dibutuhkan agar supaya dapat menyerap sinar matahari yang ada di luar sehingga sinar tersebut dapat dipancarkan kembali oleh bahan ke dalam ruangan. Bahan tersebut adalah kaca, yaitu berasal dari pasir kuarsa yang menggunakan proses perubahan bentuk oleh api (proses pemanasan).

Beberapa peneliti mencoba mencampur bahan mineral oksida dan garam metalik supaya pada saat mineral tersebut menjadi bagian dari *stained glass*, dapat menangkap bagian spesifik dari spektrum cahaya putih sehingga mata manusia dapat menangkap warna-warni dari material itu.

Bahan-bahan material yang digunakan secara umum adalah kaca yang berwarna dan untuk membentuk rangkanya biasanya menggunakan bahan besi atau timah. Bahan kaca warna memiliki bahan dasar pembentuk warna yang berbeda pula. Berikut warna kaca dengan bahan dasar pembentuk warnanya:

- Warna beri yang biasanya sewarna dengan agar-agar menggunakan bahan dasar emas.
- Warna biru didapat dari campuran unsur senyawa kimia kobalt.
- Warna kuning didapat dari campuran perak.
- Warna hijau didapat dari campuran emas dan tembaga yang memiliki kadar yang beda, lebih banyak emasnya.
- Warna batu bata merah didapat dari campuran emas dan tembaga juga akan tetapi kadar tembaganya lebih banyak dari emas Bahan berikutnya yang digunakan sebagai bentukan

pola dari ragam hias yang digambarkan pada *rose window* adalah besi ataupun timah. Biasanya bahan tersebut berwarna hitam atau abu-abu tua.

b. Warna.

Beberapa warna yang digunakan sebagai suatu simbol dalam Kristiani, yaitu:

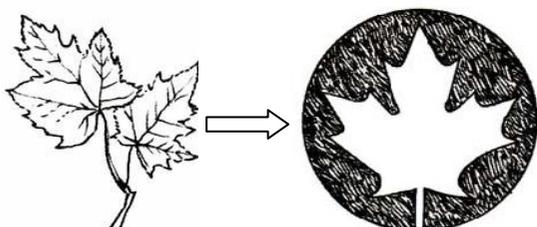
- Warna putih, adalah simbol untuk Sang Pencipta, cahaya, sukacita, kesucian, tidak berdosa, kemuliaan, dan sempurna
- Warna ungu kemerahan, adalah simbol untuk dukacita, penyesalan, kerendahan hati, penderitaan, simpati, berpuasa
- Warna ungu kebiruan, adalah simbol untuk keagungan, kemenangan dari Raja segala raja, dan pertobatan
- Warna merah, adalah simbol untuk semangat, dan darah dari Yesus yang kudus
- Warna hijau, adalah simbol untuk alam, harapan yang telah dimeteraikan
- Warna hitam, adalah simbol untuk kesengsaraan dan penderitaan
- Warna emas, adalah simbol untuk kebajikan, kemuliaan Tuhan, kekuatan dan sesuatu yang berharga

Rupa Bentuk

Rupa bentuk adalah alat terpenting dalam membedakan suatu bentuk dengan yang lainnya, biasanya mengacu pada kontur sebuah garis, garis paling luar sebuah bidang atau batas dari tiga dimensi (Ching, 1996:102-105).

Ada beberapa kategori besar dari rupa bentuk, yaitu:

a. Rupa bentuk alami



Sumber: Ching, 1996:102

Gambar 3. Rupa bentuk alami.

Rupa bentuk alami menunjukkan citra dan bentuk-bentuk alam. Rupa bentuk ini mungkin terlihat abstrak, biasanya melalui prose penyederhanaan dan masih mempertahankan karakteristik utama dari sumber alamnya.

b. Rupa bentuk non-benda



Sumber: Ching, 1996:102

Gambar 4. Rupa bentuk non-benda.

Rupa-rupa bentuk yang non-benda tidak merujuk pada suatu obyek tertentu, beberapa bentuk non-benda mungkin berasal dari suatu proses, seperti kaligrafi dan memiliki makna simbolik.

c. Rupa bentuk geometris

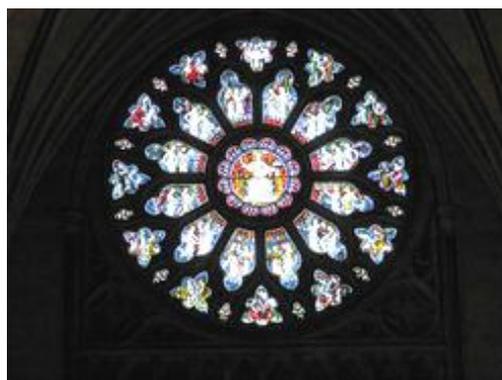
Rupa bentuk geometris adalah bentukan yang paling mendominasi lingkungan buatan manusia dalam hal mendesain interior maupun arsitekturnya. Rupa bentuk geometris yang paling jelas adalah lingkaran, bujursangkar, dan segitiga.

Ragam Hias Rose Windows

Ragam hias yang terdapat dalam *rose window* mempunyai bermacam-macam tema (Hartz, 2005). Beberapa tema yang terdapat di dalam ragam hias kaca *rose window* adalah sebagai berikut:

a. Cerita Kitab Injil

Kedua belas para rasul dan Tuhan Yesus beserta malaikat. Tuhan Yesus sebagai pusatnya dan keduabelas rasul mengelilingi-Nya kemudian keduabelas para rasul dikelilingi oleh para malaikat.

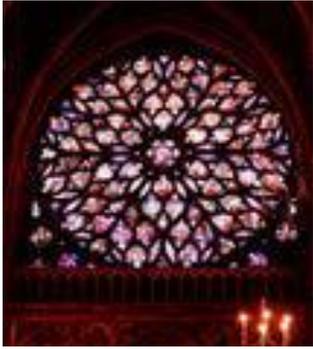


Sumber: http://public.sgaonline.com/main_pages/sgq/rose.html

Gambar 5. Foto ragam hias Yesus dikelilingi keduabelas rasul dan malaikat.

b. Flora

Rose window di atas adalah salah satu contoh yang menggunakan bentuk bunga mawar dan kemudian diikuti dengan mahkota bunga yang semakin menyebar.



Sumber: <http://www.wikipedia.com/rose windows.html>

Gambar 6. Foto ragam hias flora.

c. Geometris



Sumber: <http://www.wikipedia.com/rose windows.html>

Gambar 7. Foto ragam hias dengan bentuk geometris.

Pemakaian bentuk-bentuk geometris dapat juga membentuk ragam hias tertentu pada sebuah *rose window*. Hal tersebut dapat terlihat pada gambar di atas.

d. Organik



Sumber: <http://www.wikipedia.com/rose windows.html>

Gambar 8. Foto ragam hias organik.

Pola Bentuk *Rose Windows*

Teknik dan pembuatan pola bentuk *rose windows* ini dipengaruhi oleh angka-angka yang ada di dalam Alkitab. Dalam penggarapannya biasanya tetap menggunakan angka-angka tersebut. Di bawah ini adalah angka-angka yang diambil dalam kitab injil:

- Angka 1 : kesatuan dari semuanya, yang ditandakan oleh suatu lingkaran
- Angka 2 : dualitas dan paradoks kebalikan
- Angka 3 : segi tiga, stabilitas yang melebihi dualitas
- Angka 4 : segi empat, musim, arah
- Angka 5 : segi lima, luka Kristus
- Angka 6 : segi enam, *equilibrium* atau keseimbangan jiwa, meterai Salomo
- Angka 7 : planet, kebaikan, buah Roh, pengetahuan budaya
- Angka 8 : segi delapan, baptis dan kelahiran kembali
- Angka 12: kesempurnaan, alam semesta, waktu, rasul, zodiak/bintang, suku bangsa Israel.

Data-data ini digunakan sebagai dasar penelitian dan dengan data ini maka penelitian yang dilakukan dapat lebih mengarahkan peneliti. Data yang ada telah membuka wawasan tentang bentuk pola dan warna *rose window*, yang mana ragam dari *rose window* sangat banyak sehingga pengalaman dengan *rose window* bisa lebih dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model kajian fenomenologis yang merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif. Dalam arti luas fenomenologi mengkaji proses konstruksi makna fenomena oleh seseorang. Fenomena yang diteliti bisa apa saja, misalnya sebuah kejadian, sebuah hubungan emosi, atau bahkan sebuah program pendidikan. Fenomenologi bisa didefinisikan sebagai sebuah metode penelitian yang mencoba memahami pandangan yang dimiliki partisipan penelitian tentang kenyataan-kenyataan sosial (Leedy, 1997:161). Pendekatan fenomenologi mementingkan analisis terhadap “intersubjektivitas pengalaman”. Intersubjektivitas adalah sintesis dari berbagai pengalaman subjektif yang seringkali memperlihatkan kesamaan sehingga bisa membentuk pengetahuan umum yang bermanfaat. Berkaitan dengan pengalaman manusia, ada dua bentuk pendekatan yang bisa digunakan, yakni *imaginative selftransposition* dan *joint encounter and exploration*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kedua. Dalam pendekatan kedua, peneliti dan orang lain berpartisipasi bersama dalam mengeksplorasi pengalaman (Siregar, 2005).

Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan studi pendekatan fenomenologi. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana

perwujudan *rose window* menurut pengalaman para pengguna Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Malang. Tujuan metode pendekatan deskriptif studi fenomenologi adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan mengungkapkan gejala-gejala unik yang dialami pengguna gereja.

Teknik Sampling

Dari penelitian ini sampel yang diambil adalah jemaat dan pengurus dari Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Malang. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi ini tidak bertujuan membuat generalisasi, tetapi mengungkap pengalaman berbagai hal dan menggali makna pengalaman. Oleh karena itu, jumlah responden tidak ditentukan secara ketat. Jumlah narasumber yang diambil bervariasi, karena narasumber yang diambil sebisa mungkin mewakili dari suatu kelompok tertentu. Sampel yang diambil kurang lebih berjumlah tiga puluh orang dengan usia dari enam belas tahun sampai enam puluh lima tahun. Usia enam belas tahun merupakan usia yang sudah cukup untuk bisa melayani sebagai Mesdinar (putera altar, pembantu imam saat mengadakan perayaan ekaristi); membantu imam, mengantar persembahan, menjadi panutan umat, selain itu usia tersebut merupakan usia menjelang dewasa, usia enam puluh lima tahun merupakan *survey* dari umur maksimal pengurus gereja tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample* atau sampel bertujuan. Sampel purposif ini dipilih agar data tentang pengalaman dapat dikumpulkan sedalam-dalamnya.

Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua macam data yang digunakan yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan cara:
 - Wawancara atau *interview*, adalah proses pengumpulan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan alat yang dinamakan *interview guide*. Penelitian tentang pengalaman dengan pendekatan fenomenologi sangat bertumpu pada wawancara, karena itu wawancara akan dilakukan terhadap sejumlah orang dalam jemaat. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi ini tidak bertujuan membuat generalisasi, tetapi mengungkap pengalaman berbagai hal dan menggali makna pengalaman. Oleh karena itu, jumlah responden tidak ditentukan secara

ketat. Untuk satu kasus tertentu Leedy menemukan lima sampai sepuluh orang untuk diwawancarai. Sample ini dipilih secara purposif (Leedy, 1997:162). Untuk memperoleh informasi tentang pengalaman jemaat yang memadai, jumlah responden untuk penelitian ini ditentukan tiga puluh orang dengan usia dari enam belas tahun sampai enam puluh lima tahun. Wawancara dengan pendekatan fenomenologis tidak disiapkan secara pasti dengan daftar yang memuat jumlah pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya hanya digunakan sebagai pemandu awal. Di tengah wawancara diharapkan muncul berbagai informasi yang tidak terduga sebelumnya. Peneliti dan partisipan bekerjasama masuk sejauh-jauhnya ke inti persoalan. Dalam wawancara ini diharapkan peneliti lebih banyak mendengarkan dan partisipan lebih banyak bicara. Di sini wawancara yang dilakukan menyerupai percakapan atau dialog (Leedy, 1997:162). Agar partisipan dapat menjelaskan sebanyak mungkin dari pengalaman mereka maka peneliti harus pandai mengarahkan partisipan.

- Observasi dan dokumentasi langsung ke obyek penelitian. Pengamatan dilakukan langsung pada Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Malang. Pengamatan ini dilakukan pada *rose window* dan hal-hal lain yang berhubungan langsung dengan *rose window* tersebut. Hal ini dilakukan supaya data yang didapatkan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari sumber pustaka atau sumber lain. Misalnya, menggunakan buku-buku, media internet, media cetak dan materi perkuliahan yang membahas tentang sejarah *Gothic* dan *rose windows*.

Analisa Data

Analisa data merupakan bagian penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Pada tahap awal dilakukan pengumpulan data, baik data lapangan maupun data literatur yang bersifat kualitatif, yang kemudian langkah persiapan dengan pengecekan terhadap kelengkapan data yang diperoleh, memilih dan mengkategorikan data ke dalam kelompok-kelompok tertentu sehingga didapatkan data yang mempunyai relevansi terhadap penelitian ini. Tujuan

dari persiapan ini adalah memilah data-data yang penting agar lebih mudah dalam proses pengolahan selanjutnya atau tahap analisis. Memasuki tahap analisis data, data lapangan dan data literatur yang sudah dikategorikan tersebut dibandingkan dan dicari korelasinya sehingga dapat diperoleh pengaruh dan penerapannya pada objek penelitian yang bersifat kualitatif. Objek penelitian yang dianalisis adalah pemaknaan dari *rose window*. Kedua hal tersebut akan dianalisa berdasarkan perbandingan wawancara pengalaman partisipan dan pengamatan serta dari literatur.

Proses analisis ini akan difokuskan pada pengungkapan sebanyak mungkin pengalaman dari responden akan adanya *rose window* pada suatu gereja, setelah pengalaman dari berbagai narasumber terkumpul mulailah responden tersebut dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu golongan pengurus dan golongan jemaat lalu dibagi lagi menurut rentang usia yang diinginkan yaitu, 16-19 tahun, 20-29 tahun, 30-39 tahun, 40-49 tahun, 50-65 tahun. Supaya dalam pengerjaannya menjadi terstruktur maka dibuatlah tabel yang mengakomodasi kedua cara tersebut. pada bagian tabel dibuatlah poin-poin khusus disetiap responden sehingga terlihat jelas perbedaan antar responden baik berdasarkan golongan maupun berdasarkan usia mereka. Setelah itu hasil dari setiap tabel dibandingkan dengan makna awal dari *rose window* Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Malang, sehingga dapat diketahui apakah setiap responden dari setiap golongan dan usia mengerti akan makna dari *rose window* pada gereja tersebut.

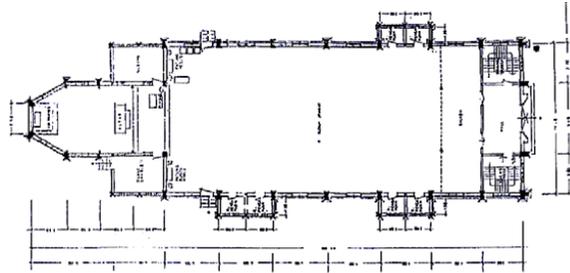
Menarik Kesimpulan

Kesimpulan yang dicari adalah sejauh mana pengguna Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Malang khususnya jemaat dan pengurus gereja, dapat mengerti makna yang ada dalam *rose window* tersebut. Selain itu, kesan-kesan apa sajakah yang diberikan dari setiap responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Paroki Hati Kudus Yesus yang terletak di Jalan Msgr. Sugiyopranoto No. 2, dibangun pada akhir tahun 1905 dan merupakan gereja tertua di kota Malang. Sebelum dijadikan sebuah gereja, gereja Kayutangan merupakan tempat darurat yang sewaktu-waktu dapat digunakan apabila diperlukan. Kemudian pada bulan Juni 1897 stasi Malang secara resmi lepas dari stasi Surabaya dan usaha perbaikan gereja dilakukan agar dapat menampung orang-orang yang pergi ke gereja. Gereja ini mengambil gaya *Gothic* sebagai ide gagasan desainnya. Pada waktu awal

pembangunan gereja ini tidak memiliki menara, namun pada tanggal 14 Desember 1930 didirikan dua menara dengan pemberkatan dari Mgr. Clemens van der Pas.



Sumber: Indrakusuma, 1997

Gambar 9. Denah Gereja Paroki Hati Kudus Yesus, Malang

Rose window atau yang disebut juga jendela *roseta*, memiliki kerangka jendela bundar dan berbentuk bunga, yang tentunya mengibaratkan sekuntum bunga mawar. Daun bunganya berjumlah delapan, sedangkan pada putik bunganya terdapat gambar salib yang berbentuk bunga pula berdaun 4 helai. Semuanya itu mengandung makna, bahwa segala bangsa dari 8 penjuru angin diundang untuk mendapatkan keselamatan berkat salib Tuhan (Indrakusuma, 1997:8).

Letak *Rose Window*



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

Gambar 10. Tampak Depan Gereja Paroki Hati Kudus Yesus, Malang

Jendela bunga mawar itu menggambarkan sang surya di atas pintu masuk gereja, yang merupakan ekspresi mistik matahari Kristiani, melambangkan kedatangan Sang Cahaya Dunia Kristus sendiri. Sinar matahari seolah-olah tidak masuk melalui jendela, tapi sebaliknya cahaya justru seakan-akan keluar dari jendela bunga mawar itu sendiri. Jendela bunga mawar itu tampaknya bercahaya aneka warna

bagaikan memancarkan sinar mistis. Jendela roseta yang bulat itu merupakan lambang keabadian serta kesempurnaan Tuhan Yang Maha Kuasa (Indrakusuma, 1997:9).

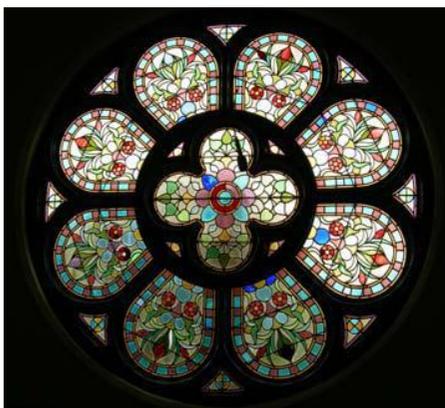
Selanjutnya kalau kita amati warna-warni kaca-kaca dalam bingkai timah pada semua jendela gereja itu, ternyata terpengaruh oleh peraturan ketat gereja jaman dahulu di dalam memilih warna. Warna-warna kaca yang boleh dipakai hanya merah, putih, hijau, ungu, hitam, biru, dan kuning. Masing-masing warna tersebut mempunyai arti simbolik sendiri, antara lain:

- Merah : kemartiran, kesengsaraan kristus, kasih, penderitaan
- Putih : kegembiraan, kemurnian hati, kesucian, kesetiaan, kehidupan, cahaya
- Hijau : kehidupan, harapan, kemudaan
- Ungu : sama dengan penyesalan, kesengsaraan, kesedihan, kebenaran
- Hitam : kematian, perkabungan
- Biru : surga, ketulusan serta kesalehan
- Kuning : kebaikan dan kepercayaan

Sumber: Indrakusuma, 1997:10

Pada bagian kaca menggunakan warna merah, merah muda, putih, putih gading, biru tua, biru muda, gradasi hijau, kuning dan oranye.

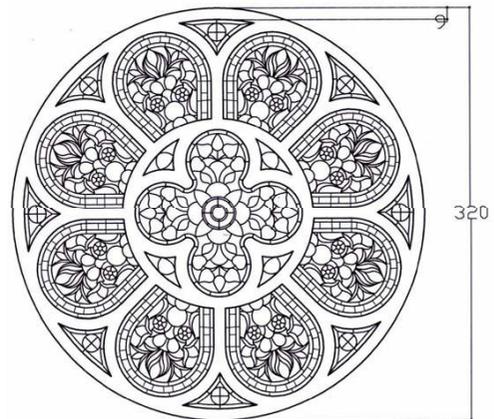
Bentukan yang dominan pada *rose windows* gereja ini adalah lengkung dan lingkaran. Motif yang digunakan adalah flora, yaitu daun dan bunga serta didukung oleh bentuk geometris lingkaran. Bahan yang digunakan kurang lebih sama dengan gereja Paroki Kelahiran Santa Perawan Maria, yakni kaca warna-warni dan bahan kayu untuk bingkainya serta besi untuk membentuk ragam hiasnya.



Sumber: dokumentasi pribadi, 2008

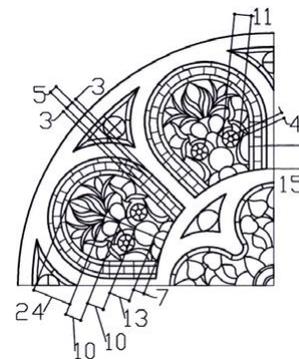
Gambar 11. Bentuk *rose window* Gereja Paroki Hati Kudus Yesus, Malang

Ukuran *rose window* Gereja Paroki Hati Kudus Yesus dapat dilihat pada Gambar 12 dan detail-detailnya ditampilkan pada Gambar 13.



Sumber: Indrakusuma, 1997

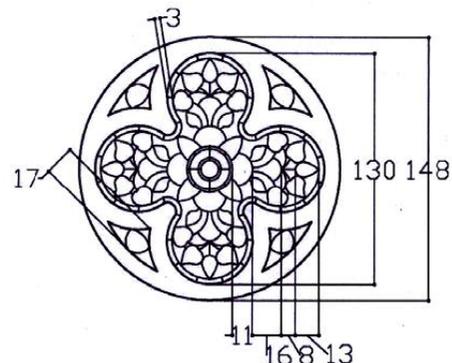
Gambar 12. Ukuran *Rose Window* Paroki Hati Kudus Yesus, Malang



Sumber: Indrakusuma, 1997

Gambar 13. Detil ukuran I *rose window* Gereja Paroki Hati Kudus Yesus, Malang

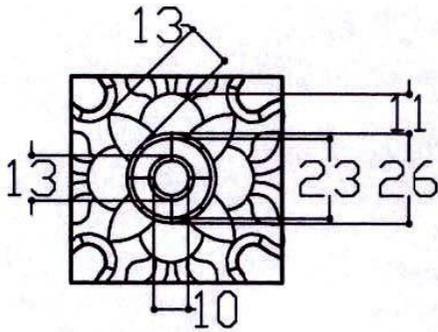
Detail ukuran I adalah detail ukuran pada mahkota *rose window*. Mahkota bunga berada pada bagian tengah dari lingkaran.



Sumber: Indrakusuma, 1997

Gambar 14. Detil ukuran II *rose window* Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Malang

Detail ukuran II adalah detail ukuran lingkaran kecil pada *rose window*. Bentuk tersebut berada pada bagian tengah dari mahkota bunga.



Sumber: Indrakusuma, 1997

Gambar 15. Detil ukuran III *rose window* Gereja Paroki Hati Kudus Yesus, Malang

Detil ukuran III adalah detil ukuran ragam hias bunga yang terdapat dalam lingkaran kecil pada *rose window*.

Cahaya alami sangat berpengaruh terhadap *rose window* sehingga cahaya matahari yang datang melewatinya akan memberi kesan cukup berbeda. Pada pagi hari, suasana bagian luar gereja cukup cerah dan biasanya jarang terdapat awan yang menghalangi cahaya matahari untuk jatuh mengenai benda-benda di bumi sehingga cahaya tersebut dapat saling memantul hingga berakhir pada kaca *rose window* gereja ini, tetapi karena *rose window* ini lebih condong menghadap ke arah Barat maka cahaya yang masuk tidak cukup terang.

Cahaya pada siang hari merupakan cahaya yang paling kuat yang dapat dirasakan langsung oleh setiap orang, hal itu pun berpengaruh juga terhadap cahaya yang masuk melewati *rose window*. Cahaya pada siang hari cukup kuat sehingga membuat ruang pada bagian dalam gereja menjadi sangat terang.

Pada sore hari cahaya yang datang cukup mengagumkan, mengingat *rose window* ini lebih condong menghadap ke arah Barat, sehingga saat cahaya matahari datang maka cahaya itu akan langsung masuk melewati *rose window*. Selain itu, tempat para pengguna duduk di dalam gereja juga menentukan kesan yang mereka rasakan terhadap *rose window* tersebut, dimana hal tersebut menentukan arah pandang dan juga kejelasan dari cahaya yang melewati *rose window*.

Pada bagian ini selalu ditempati oleh para paduan suara gereja. Tempat ini sebenarnya cukup strategis dalam proses menikmati cahaya yang datang melewati *rose window*, tetapi ada kendala yang lain yaitu cahaya yang masuk secara langsung juga mengenai tubuh pengguna sehingga pengguna merasa tidak nyaman bila duduk terlalu lama. Kesan inilah yang terjadi pada sebagian orang yang sering duduk pada bangku balkon.

Selain itu, ada pula yang memiliki kesan tertentu jika ia terkena cahaya yang datang melewati *rose window* ini. Beberapa responden merasa dirinya

dilingkupi oleh cahaya Ilahi ketika cahaya tersebut datang dan mereka merasa nyaman dalam naungan cahaya tersebut. Bagian ini cukup baik bila digunakan sebagai tempat menikmati cahaya yang datang melewati *rose window* pada sore hari karena pengguna tidak dapat melihat langsung darimana cahaya tersebut datang, hanya dapat melihat pantulan cahaya yang datang pada bagian altar. Pantulan cahaya yang jatuh tepat pada bagian altar membuat beberapa pengguna merasa bahwa Tuhan selalu melihat umatnya di gereja ini. Meskipun peneliti kurang beruntung dalam melihat pantulan cahaya yang datang dari *rose window* tersebut, tetapi peneliti masih dapat membayangkan dimana dan bagaimana cahaya tersebut jatuh tepat pada bagian altar Tuhan, sehingga peneliti masih dapat melanjutkan penelitiannya untuk mendalami makna dan kesan *rose window* yang dirasakan oleh para pengguna gereja.

Area duduk pada bagian ini sungguh tepat bila pengguna ingin dapat merasakan pengaruh dari *rose window* karena pada area ini pengguna tidak hanya dapat melihat pantulan cahaya yang melewati *rose window* secara jelas, tetapi juga dapat melihat langsung arah datangnya cahaya yang membentuk pantulan *rose window* tersebut.

Dari hal-hal diatas dapat diketahui bahwa posisi duduk dan arah cahaya matahari berpengaruh sekali dalam pembentukan sebuah kesan bagi pengguna yang datang. Bagi pengguna yang lebih sering datang pada pagi hari akan memiliki kesan yang berbeda dibandingkan dengan yang lebih sering datang pada sore hari dan pengguna yang sering duduk pada bagian balkon akan memiliki pandangan yang berbeda tentang *rose window* dibandingkan yang sering duduk pada area lantai 1.

Hasil Wawancara

Analisis data digunakan supaya data wawancara yang telah dilakukan didapatkan beberapa pernyataan-pernyataan yang cukup valid. Analisis data ini dimulai dengan pengelompokan dan pengambilan pernyataan inti dari setiap responden yang telah diwawancarai, setelah itu pernyataan yang ada mulai dikumpulkan menjadi satu untuk dibuat beberapa kategori. Beberapa kategori yang ada digunakan supaya mengetahui banyaknya pernyataan yang sering muncul dari setiap responden.

Pengurus

a. Usia 16-19 tahun

Dari wawancara yang dilakukan kepada empat orang responden yang berumur 16-19 tahun maka dapat diketahui bahwa pengurus yang masih berusia 16-19 tahun hanya setengah dari mereka yang masih

tahu makna dari *rose window*. Selain itu, kesan yang mereka dapatkan masih pada tahap yang cukup standar yaitu *rose window* sebagai jendela dekoratif yang cukup indah. Mereka masih cukup mengapresiasi *rose window* sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan iman mereka dan mengingatkan mereka akan perbuatan baik dan buruk.

b. Usia 20-29 tahun

Dari wawancara yang dilakukan kepada pengurus yang berusia 20-29 tahun maka dapat dilihat bahwa pengurus pada usia 20-29 tahun masih belum semuanya mengerti akan makna dari *rose window* pada gereja mereka. Kesan yang mereka dapatkan lebih mendekat kepada unsur jiwa yang mana cahaya yang datang melewati *rose window* tersebut membuat diri mereka seakan-akan diliputi oleh sesuatu.

c. Usia 30-39 tahun

Berdasarkan responden yang berusia 30-39 tahun maka didapatkan kesimpulan bahwa mereka tidak sepenuhnya tahu akan makna yang terkandung di dalam *rose window*, tetapi kesan yang mereka dapatkan cukup menarik karena mereka sangat apresiatif akan cahaya yang datang melewati jendela tersebut. Mereka menganggap jendela ini adalah jendela yang unik dengan beragam kesan warna yang indah. Selain itu cahaya yang datang melewati *rose window* membuat para penggunanya merasa bahwa Yesus selalu hadir disitu ketika mereka sedang berdoa.

d. Usia 40-49 tahun

Dari wawancara terhadap responden berusia 40-49 tahun maka didapatkan pernyataan bahwa mereka tidak terlalu tahu tentang makna *rose window*, tetapi meskipun mereka tidak terlalu tahu akan maknanya, mereka tetap dapat merasakan *rose window* sebagai sebuah jendela yang unik, indah, dan dapat meningkatkan iman mereka kepada Tuhan.

e. Usia 50-65 tahun

Dari wawancara yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa mereka masih mengetahui makna awal dari *rose window*. Kesan yang mereka dapatkan pun cukup mendalam, salah satunya adalah cahaya yang melewati *rose window* dapat mereka rasakan sebagai Tuhan yang hadir di dalam gereja. Selain itu, *rose window* membuat ruang menjadi unik karena selain membuat ruang menjadi tenteram juga dapat mengubah *mood* penggunanya.

Jemaat

a. Usia 16-19 tahun

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada jemaat berusia 16-19 tahun maka dapat ditemukan bahwa mereka sama sekali belum tahu makna *rose window* pada gereja mereka sendiri. Mereka hanya dapat merasakan *rose window* melalui unsur visual mereka. Mereka menganggap *rose window* sebagai jendela dekoratif yang indah dan juga memandangnya sebagai suatu seni klasik yang langka, tetapi ada yang berpendapat *rose window* terasa menakutkan karena ia menganggap terlalu banyak menyimpan unsur misterius yang tinggi.

b. Usia 20-29 tahun

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan empat orang maka diketahui bahwa mereka tidak mengetahui makna dari *rose window*. Mereka lebih dapat merasakan *rose window* secara visual, yang mana *rose window* merupakan elemen yang unik karena selain sebagai penguat iman juga sebagai pengusir rasa sedih dan bimbang. Mereka juga menganggap bahwa jendela tersebut masih dapat disejajarkan dengan jendela dekoratif yang lain.

c. Usia 30-39 tahun

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada jemaat usia 30-39 tahun maka diketahui masih banyak jemaat yang belum mengerti makna yang terkandung dalam *rose window*. Mereka masih dapat merasakan kesan yang dipancarkan oleh *rose window*. Beberapa dari mereka merasakan bahwa cahaya yang datang dari *rose window* terasa seperti Tuhan yang selalu menaungi dan melindungi mereka, selain itu cahaya yang datang membuat pandangan mereka terhadap *rose window* semakin indah dan bermakna.

d. Usia 40-49 tahun

Dari wawancara yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa jemaat pada usia 40-49 tahun masih banyak yang belum tahu makna dari *rose window*, tetapi mereka masih dapat merasakan kesan cahaya yang datang melewati *rose window* tersebut. Antara lain beberapa dari mereka merasa bahwa cahaya yang datang memberikan inspirasi lebih bagi mereka untuk lebih berbuat baik, selain itu *rose window* membuat gereja menjadi lebih agung dan berkharisma tinggi, unsur visual dan spiritual yang saling mendukung pada bagian dalam gereja menjadi lebih kuat.

e. Usia 50-65 tahun

Dari wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa jemaat usia 50-65 tahun masih dapat mengetahui makna awal dari *rose window* dari gereja mereka. Selain itu, kesan yang mereka dapatkan pun lebih dalam, dimana mereka merasa bahwa *rose window* tersebut sangat menggambarkan Allah itu sendiri. Mereka percaya bahwa cahaya yang datang tersebut menggambarkan Yesus sendiri yang selalu menaungi gerejanya.

Penjelasan Pernyataan Inti

Pernyataan yang telah ada, dipilih menjadi lima besar pernyataan yang sering keluar dari setiap responden, kemudian dibahas satu persatu untuk mengetahui seberapa dalam pendapat yang telah mereka utarakan, berikut merupakan pembahasan dari setiap pernyataan inti.

Rose window sebagai diafan

Para responden ternyata lebih bisa merasakan secara visual dan hal itu terbukti dari setiap pernyataan yang ada selalu berhubungan dengan cahaya dan kesan dari cahaya yang digunakan. Dalam hal ini adalah diafan, yang mana berarti cahaya yang masuk melalui jendela merubah kesan ruangan dan juga kesan orang-orang yang memakai ruangan tersebut. *Rose window* itu sendiri merupakan salah satu jenis jendela yang diaplikasikan di gereja khususnya gereja bergaya *Gothic* sehingga cahaya yang masuk sudah pasti mempengaruhi penggunaannya, selain itu kesan yang ditangkap setiap orang berbeda, hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesan iman yang berbeda-beda. Meskipun perbedaan pendapat dan keterangannya berbeda tetapi inti pernyataan yang mereka utarakan tetap sama.

Rose window sebagai sumber cahaya penerang alami dekoratif untuk gereja.

Rose window merupakan jendela yang mana fungsi dari jendela adalah untuk memasukkan unsur cahaya alami (cahaya matahari) dari luar ke dalam ruangan. Perbedaannya adalah jendela ini bukan ditutup oleh kaca biasa tetapi memakai kaca patri yang mempunyai macam-macam warna. Kaca patri ini yang menimbulkan kesan warna yang bervariasi. Variasi warna yang terkena cahaya membuat pantulan cahaya yang melewati kaca tersebut menjadi berwarna, sehingga secara tidak langsung hal itu menjadikan jendela sebagai unsur dekoratif yang mengagumkan.

Rose window sebagai jendela yang unik dan antik

Responden cukup banyak melihat jendela ini sebagai jendela yang unik dan antik karena jendela ini dibangun berdasarkan gaya *Gothic*. Pada jaman *Gothic* jendela yang ada dominan menggunakan kaca patri, sehingga jendela yang ada berwarna-warni. Hal tersebut yang membuat jendela itu terlihat dan terkesan antik. Hal lain yang ditangkap oleh para responden adalah perbedaan visual bila *rose window* dilihat dari luar dan dari dalam. Mereka cukup mengapresiasi perbedaan itu sehingga mereka cukup peka dengan keberadaan *rose window*. Keunikan yang ada ditangkap dari cahaya yang masuk melalui *rose window* dan juga cahaya yang keluar dari *rose window*. Kedua hal tersebut sangat berbeda.

Rose window adalah perlambang dari Santa Perawan Maria

Responden yang ada cukup banyak mengetahui beberapa makna *rose window* yang ada sampai sekarang. Mereka masih mempunyai pendapat bahwa *rose window* tersebut menggambarkan sosok Bunda Maria yang penuh dengan cinta kasih. Beberapa dari responden lebih peka terhadap pandangan visual mereka, yang mana jendela mawar ini merupakan lambang mawar yang mistik dan mawar lebih cocok diumpamakan sebagai seorang gadis yang suci dan tak bercela. Mereka sangat mengapresiasi hal tersebut karena mereka sangat menghormati Bunda Maria sebagai pelindung gereja, sehingga cahaya yang masuk dari *rose window* mereka anggap sebagai sebuah renungan dan berkat.

Rose window sebagai perlambang dari Yesus

Beberapa responden masih mengetahui makna awal dari *rose window* pada gereja tersebut yaitu melambangkan Yesus sebagai pelindung gereja. Mereka tahu bahwa Yesus adalah sang penyelamat. Mereka menganggap Yesus adalah penebus dosa-dosa kita dan juga Ia adalah sang maha pengasih. Cahaya yang masuk dari *rose window* pun mereka umpamakan sebagai kasih Tuhan Yesus kepada umatnya. Mereka sangat menyukai cahaya yang keluar dari *rose window* tersebut karena sangat indah dan bermakna mendalam.

Perbandingan Analisis Data dengan Makna Awal *Rose Window*

Analisis data yang sudah ada mulai dibandingkan dengan makna awal yang sudah ada pada gereja tersebut supaya diketahui sejauh mana para jemaat memaknai dan juga merasakan *rose window* selama

ini. Berikut merupakan perbandingan hasil analisis data dengan makna awal *rose window* Gereja Paroki Hati Kudus Yesus.

Pertama, mereka rasakan *rose window* sebagai diafan dan hal tersebut tidak terlalu bertentangan dengan makna awal *rose window* yang ada karena *rose window* tidak semata-mata digunakan sebagai simbol dalam gereja tersebut, tetapi juga sebagai jendela yang berfungsi untuk memasukkan unsur cahaya alami ke dalam ruangan. Meskipun cahaya tersebut mereka terima sebagai penerangan alami, tetapi mereka juga menerima cahaya tersebut sebagai unsur rohaniah dengan bukti bahwa mereka masih memiliki jiwa yang sensitif terhadap suatu kesan seni. Hal tersebut merupakan salah satu kesan yang dapat ditangkap oleh pengguna dan pengguna sudah dapat menangkap kesan tersebut meskipun mereka hanya mendapatkan makna sekunder dari *rose window*.

Ke dua, *rose window* sebagai sumber cahaya penerang alami dekoratif dan dari hal tersebut dapat diketahui bahwa responden tidak hanya melihat jendela sebagai benda yang fungsional tetapi juga sebagai benda seni. Mereka masih melihat jendela tersebut secara fungsional sehingga makna yang terkandung dari *rose window* kurang mereka pahami dengan tepat. Pernyataan yang mereka lontarkan masih dalam tahap "*rose window* hanya dipandang sebagai sebuah benda saja" sehingga mereka hanya mendapatkan makna sekunder dari *rose window*.

Ke tiga, *rose window* mereka lihat sebagai jendela yang unik dan antik. Responden masih peka terhadap kemampuan visual mereka, dimana mereka menganggap jendela yang teraplikasi sangat unik dan antik bila dilihat dari segi pewarnaan dan juga dari segi bentuk. Mereka merasa terkagum-kagum dengan keindahan yang ditampilkan melalui jendela tersebut meskipun mereka tidak tahu menahu tentang makna yang diberikan oleh gereja tersebut. Mereka hanya melihatnya dari segi seni murni dimana jendela tersebut dianggap sebagai jendela hiasan, sehingga dapat dikatakan pernyataan ini masih cukup jauh dari makna awal.

Ke empat, *rose window* sebagai perlambang dari Santa Maria. Hal ini cukup berbeda dengan makna awal yang diberikan oleh gereja dimana gereja tersebut dibangun untuk Yesus yang merupakan pelindung gereja tersebut. Beberapa responden masih berpendapat bahwa Bunda Maria orang yang paling penting dalam sejarah gereja sehingga *rose window* yang sekarang masih dipakai pada gereja ini secara tidak langsung untuk mengenang Maria. Mereka

kurang menyadari bahwa gereja ini dibangun untuk mengenang Yesus sebagai penyelamat umat manusia. Mereka masih melihat bahwa mawar yang teraplikasi pada jendela tersebut kurang sesuai bila itu yang melambangkan Yesus. Pernyataan ke empat ini tidak sesuai dengan makna awal *rose window* gereja tersebut dibangun.

Ke lima, *rose window* sebagai perlambang dari Yesus. Beberapa responden sudah mengetahui bahwa *rose window* ini merupakan simbol dari gereja sehingga mereka tahu *rose window* merupakan simbol dari Yesus yang melindungi gereja dan mereka juga cukup tahu makna dari jumlah helai bunga yang teraplikasi di jendela tersebut yang mana berarti segala bangsa dari 8 penjuru angin diundang untuk mendapatkan keselamatan berkat salib Tuhan. Dengan demikian, mereka tidak mengenal Yesus hanya sebagai penyelamat umat manusia tetapi juga sebagai Bapa dari segala Bapa yang selalu mengasihi anak-anak-Nya. Makna primer dari *rose window* masih diketahui oleh beberapa responden.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian sampai dengan tahap analisis maka didapatkan sebuah kesimpulan tentang pemaknaan *rose window* menurut pengurus dan jemaat Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Malang. Pemaknaan tersebut dikelompokkan menurut golongan dan usia dari responden, berikut merupakan hasil dari pernyataan mereka. Pada golongan pengurus ternyata mereka lebih banyak mengerti makna dari *rose window* daripada golongan jemaat, hal ini disebabkan mereka lebih banyak berproses dalam gereja daripada di luar gereja. Selain itu, jika dibedakan menurut umur dari masing-masing golongan maka ditemukan cukup banyak hal-hal unik. Penggolongan tersebut membuat cukup banyak terlihat perbedaan antara usia yang satu dengan yang lain.

Usia 16-19 tahun, mereka lebih condong mengapresiasi *rose window* secara standar, yaitu apa yang mereka ungkapkan lebih ke arah estetika, meskipun ada beberapa responden yang sudah mulai merasakan hal-hal lainnya. Usia 20-29 tahun, mereka sudah cukup dapat melibatkan unsur batiniah mereka dalam merasakan keberadaan *rose window* tersebut, sehingga kesan yang mereka dapatkan menjadi lebih dalam. Usia 30-39 tahun, mereka cukup peka dengan keberadaan *rose window* tetapi belum terlalu dalam, hal ini terbukti dari pernyataan yang mereka keluarkan

kurang lebih masih sama dengan pernyataan pengurus umur 20-29 tahun. Usia 40-49 tahun, mereka sangat mengapresiasi sekali *rose window* yang ada di gereja mereka, yang mana ditunjukkan oleh kesan-kesan yang berbeda yang mereka tangkap dari keberadaan *rose window*. Usia 50-65 tahun, pada usia ini mereka benar-benar hanya menggunakan batin mereka dalam merasakan sesuatu, sehingga apresiasi yang mereka tunjukkan sangat mengundang kita untuk lebih dalam lagi melihat sebuah *rose window*.

Saran bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini, mereka dapat meneliti kajian warna *rose window* dalam konteks makna, dimana peneliti mengetahui bahwa warna bagi agama katolik sangat berperan penting bagi liturgi-liturgi mereka, selain itu warna bagi mereka mempunyai arti tersendiri. Sehingga penggunaan warna yang ada pada *rose window* bukan sekedar menjadi unsur dekoratif saja tetapi juga memiliki unsur makna yang lebih mendalam.

REFERENSI

- Brouwer, M. A. W. 1988. *Alam Manusia Dalam Fenomenologi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hartz, Ardra K. 2005. *Beyond Art to Mysticism: The Stained Glass Quarterly*. http://public.Sgaaonline.com/main_pages/sgq/rose.html, diakses tgl. 13 April 2006.
- Indrakusuma, Wijaya dan Dewanto, Fred. 1997. *Buku Kenangan Perayaan 100 Tahun Paroki Hati Kudus Yesus*. Malang: Paroki Hati Kudus Yesus.
- Leedy, Paul D. 1997. *Practical Research*. Upper Saddle River: N J. Rest, Friedrich. 1954. *Our christian symbols*. Pennsylvania: The Christian Education Press.
- Siregar, Laksmi G. 2005. *Fenomenologi Dalam Konteks Arsitektur*. Jakarta: Universitas Indonesia.